

PEMBENTUKAN KARAKTER QURANI MELALUI PEMBELAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN

Didik Ruspandi

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email : didikrusfandi@gmail.com

Abstrak

Kitab Tafsir Al-Munir adalah kitab tafsir Al-Qur'an yang memuat tentang karakter Qur'ani yaitu karakter religius dalam hal keimanan dan ketaqwaan. Melihat permasalahan peserta didik belakangan ini yang sudah mulai merosot karakternya, peneliti tertarik untuk membahas karakter yang harus dimiliki seorang peserta didik atau pencari ilmu. Dalam penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan, Pembentukan karakter Qur'ani melalui pembelajaran tafsir Al-Qur'an, serta Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep. Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan yang terletak di Desa Pragaan Laok Kec. Pragaan Kab. Sumenep. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sejumlah sumber terkait. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an dilaksanakan secara terjadwal pada masing-masing kelas, menggunakan metode ceramah dan tanya jawab di awali dengan pembacaan ayat kemudian dilanjutkan siswa mengikuti bacaan, selanjutnya menjelaskan kedudukan ayat, selanjutnya keindahan bahasa (Balaghah), dilanjutkan mengartikan perkata, kemudian kesesuaian ayat dengan pembahasan sebelumnya, selanjutnya menafsirkan dan menerangkan, dan terakhir kesimpulan. Pembentukan karakter Qur'ani ini diterapkan melalui penanaman poin karakter religius dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an yaitu keimanan dan ketaqwaan sesuai visi dan misi SMA Tahfidz Al-Amien. dengan pelaksanaan sesuai tuntunan Al-qur'an yaitu Surat Al-

Baqarah dimana memuat tanda orang yang beriman dan bertaqwa ialah mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan kepada mereka, mereka yang beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu Nabi Muhammad dengan cara membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Faktor pendukung dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an terdiri dari: guru, siswa, sumber belajar, dan sarpras. Sedangkan Faktor Penghambatnya terdiri dari: kurang bisa membaca kitab kuning.

Kata Kunci : Karakter Qur'ani, Pembelajaran, Tafsir Al-Qur'an

Abstract

The Book of Tafsir Al-Munir is a book of interpretations of the Qur'an which contains Qur'anic characters, namely religious characters in terms of faith and piety. Seeing the problems of recent students who have begun to decline in character, researchers are interested in discussing the character that a student or seeker of knowledge must have. This study focuses on the process of learning Al-Qur'an interpretation at Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep High School, the formation of Qur'anic character through learning Al-Qur'an interpretation, as well as the Supporting and Inhibiting Factors of learning Al-Qur'an interpretation in SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep. To answer this problem, research was carried out using a qualitative approach with a case study type. The research location is at SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep, which is located in Pragaan Laok Village, Pragaan District, and Sumenep Regency. The data sources in this study are the principal, the teacher's council and students. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation of a number of related sources. Data analysis techniques using descriptive data analysis techniques. The results showed that the process of learning the interpretation of the Qur'an was carried out on a scheduled basis in each class, using the lecture and question and answer method starting with the reading of the verses then continued by the students following the readings, then explaining the position of the verses, then the beauty of the language (*Balaghah*), followed by interpreting the words, then the suitability of the verse with the previous discussion, then interpreting and explaining, and finally the conclusion. The formation of this Qur'anic character is implemented through instilling religious character points in learning the interpretation of the Qur'an, namely faith and piety according to the vision and mission of Tahfidz Al-Amien High School. with the implementation in accordance with the guidance of the Qur'an, namely Surah Al-Baqarah which contains the signs of people who believe and fear those who believe in the unseen, perform

prayers, and spend part of the sustenance that Allah gives to them, those who believe in the Al-Qur'an 'an which was revealed to you by the Prophet Muhammad by reading, memorizing, understanding and practicing, and they believe in the hereafter. Supporting factors in learning the interpretation of the Qur'an consist of: teachers, students, learning resources, and infrastructure. While the inhibiting factors consist of: not being able to read the yellow book.

Keywords : Qur'anic Character, Learning, Tafsir Of The Qur'an

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan kini berhadapan dengan derasnya arus perubahan akibat globalisasi yang memunculkan persaingan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Globalisasi menuntut perlunya relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja/industri terhadap mutu lulusan (*out-put*) serta munculnya globalisasi pendidikan dengan bermunculannya lembaga pendidikan yang bertaraf internasional.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter merupakan internalisasi dan penghayatan individu terhadap nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan Sekolah, pendidikan karakter dibimbing oleh semua guru, Kepala Sekolah dan tenaga kependidikan yang diwujudkan dalam interaksi dalam lingkungan Sekolah. Terdapat 18 nilai karakter yang harus dimiliki bangsa,

¹ Suyatno, *Manajemen Strategik dalam Pendidikan*, (Jakarta: Media Pusindo, 2011), 1

diantaranya yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam hal tersebut salah satu strategi untuk membantu menanamkan pendidikan karakter dan berkepribadian islami bagi siswa di Sekolah adalah melalui pembelajaran tafsir Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an banyak ajaran, anjuran dan kisah tentang berperilaku dan berkepribadian islami.

SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan DIKNAS yang memiliki program khusus yaitu menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut karena dengan adanya program hafalan Al-Qur'an ditambah juga penerapan pembelajaran tafsir Quran siswa tidak hanya mampu menguasai tingkat hafalan Al-Qur'annya saja namun juga bisa memahami kandungan setiap ayat didalam Al-Qur'an yang selanjutnya dapat menanamkan karakter dan kepribadian islami dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian secara deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.² Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan dalam bentuk

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6

kata-kata dan data yang dihasilkan berupa pembelajaran tafsir Al-Quran dalam membentuk karakter sesuai kandungan Al-Quran di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep. Melalui pendekatan kualitatif ini dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui berbagai macam fenomena yang terjadi secara langsung, karena dalam pendekatan kualitatif ini peneliti terlibat langsung dalam penelitiannya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian studi kasus dengan teknis analisis deskriptif, yang mana penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.³ Nyoman Dantes juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi keadaan saat ini. Melalui jenis penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan semua yang ditemukan dilapangan berkenaan dengan pembelajaran tafsir Al-Quran dalam membentuk karakter sesuai kandungan Al-Quran yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter

Karakter bisa kita tinjau dari sudut kebahasaan, karakter berasal dari bahasa Inggris yakni *Character* yang berarti watak, karakter, sifat.⁴ Sedangkan dalam KBBI karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁵ Jadi dari sudut bahasa karakter ialah

³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2015), 34

⁴ John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 107

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 623

sifat, watak, budi pekerti yang menjadi pembeda dari yang lain, setiap orang memiliki karakter yang unik antara satu dengan lainnya tidak sama.

- a) Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain (*Character Education Patnership*)
- b) Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*)
- c) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (*Thomas Lickona*)
- d) Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*).⁶

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama 2014), 10

Dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui berbagai metode dan media sehingga peserta didik memiliki karakter-karakter yang baik.

Dalam bukunya Q-Anees menyebutkan bahwa karakter itu seperti lautan yang tidak akan bisa diselami dan tidak akan dapat diintervensi.⁷ Seseorang yang memiliki karakter sudah tidak bisa dikuasai dan dipengaruhi oleh orang lain, tidak bisa diintervensi oleh pihak manapun, bahkan seseorang yang memiliki karakter akan mampu mempengaruhi orang lain dan menguasai orang lain. Karena esensinya seseorang yang berkarakter sudah mendarah daging menyatu dengan dirinya melalui beberapa proses pengetahuan, keinginan, perbuatan, pembiasaan dan karakter. Bangsa yang memiliki karakter yaitu bangsa yang menjadi penguasa dalam negeri sendiri tidak akan bisa dijajah oleh bangsa manapun.

Karakter merupakan nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam perilaku, pemikiran, pengucapan, dan keputusan berdasarkan norma-norma agama dan hukum.⁸ Secara sempit karakter merupakan sebuah usaha secara sadar dan direncanakan untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik supaya terbentuknya kepribadian mereka, baik yang dilakukan oleh lembaga formal, non formal maupun informal.⁹

Pembangunan karakter merupakan sebuah keharusan agar bangsa

⁷ Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 1

⁸ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20

⁹ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (CV Salsabila Putra Pratama, 2013), 27

Indonesia memiliki tujuan yang jelas. Tolak ukur keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh faktor kompetensi yang hebat, teknologi yang canggih dan kekayaan alam, namun karena motivasi yang tinggi dalam setiap individu manusia untuk memajukan suatu bangsa secara bersama-sama.¹⁰

Pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya diajarkan namun perlu dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai moral, suri teladan, dan kontrol sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, Sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter melalui Sekolah atau institusi pendidikan dapat dilakukan dengan sebuah prinsip yakni pendidikan tidak hanya sebuah aktifitas mentransfer ilmu, namun yang paling penting adalah membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, memiliki etika dan estetika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penanaman pendidikan karakter pada siswa yang paling efektif dilakukan melalui pembiasaan suri teladan yang baik.¹¹ Untuk mewujudkan karakter hingga terbentuk pola yang baik, membutuhkan proses yang cukup panjang melalui kegiatan pendidikan.¹²

Dari paparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karakter ialah watak, sifat, akhlak yang pada awalnya dibentuk dari pengetahuan berbentuk kognitif pada otak manusia, kemudian dari pengetahuan yang ia memiliki tumbuh sebuah keinginan yang mendorong manusia untuk berbuat, setelah terbentuk perbuatan dilakukan berulang-ulang kemudian terbentuk kebiasaan yang diwujudkan dalam tingkah laku dan menjadi jati diri atau ciri khas

¹⁰ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016),17

¹¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, 20

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76

seseorang. Perwujudan karakter tersebut dapat dilakukan kepada diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan karakter seseorang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan baik di lingkungan keluarga, Sekolah, maupun masyarakat. Manusia adalah makhluk Allah SWT paling sempurna yang dibuktikan dengan adanya akal yang berfungsi untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

B. Ruang Lingkup Karakter Qurani

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter melalui peserta didik. Di sekolah peserta didik leluasa memiliki waktu yang panjang mulai pagi sampai sore hari berada di sekolah bersama para pendidik, dari pendidiklah mereka akan menyerap nilai-nilai karakter setiap saat. Seperti yang jabarkan oleh Syamsul Kurniawan yang mengutip penelitian Walliam Bennet di Amerika bahwa sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karakter peserta didik, anak-anak menghabiskan waktu yang lebih lama di sekolah dari pada di rumah. Apa yang terekam dalam otak peserta didik selama di sekolah berpengaruh besari bagi kepribadian peserta didik.¹³

Adapun ruang lingkup pendidikan karakter dalam al-Qur'an mencakup hal-hal berikut: Hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan dengan alam.¹⁴

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a) Takwa: makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruz Media. 2013), 106

¹⁴ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2001), 205

dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- b) Cinta: hal ini merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.
- c) Ikhlas: berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt, dalam bahasa yang populer di masyarakat Indonesia ikhlas merupakan perbuatan tanpa pamrih.
- d) *Khauf dan Raja*': takut dan berharap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim, bila salah satunya mendominasi maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang.
- e) Tawakkal: yakni membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Seorang muslim hanya boleh bertawakkal semata-mata kepada Allah Swt.
- f) Syukur: berarti memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yakni hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah Swt, serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah Swt dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.
- g) *Muraqabah*: berasal dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati, semua pengertian di atas dapat disimpulkan dalam satu kata yakni pengawasan.

- h) Taubat: orang yang bertaubat kepada Allah Swt adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji.

2. Hubungan manusia dengan sesama

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a) Shiddiq: berarti benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (al-kadzib). Seorang muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin. Benar dari hati, benar dalam perkataan, dan benar dalam perbuatan.
- b) Amanah: artinya dapat dipercaya, seakar dengan kata iman karena amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin tipis keimanan seseorang, semakin pudar juga sifat amanah pada dirinya.
- c) Istiqamah: artinya tegak lurus, yakni teguh dalam pendirian dan senantiasa konsisten. Dalam ilmu akhlak, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.
- d) Iffah: menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga dapat berarti kesucian tubuh. Secara estimologis iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkan.
- e) Mujahadah: berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam ilmu akhlak, mujahadah diartikan sebagai upaya mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang

menghambat pendekatan diri kepada Allah Swt, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

- f) Syaja'ah: yakni berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah dan juga bukan berani memperturutkan hawa nafsu. Berani yang dimaksud adalah berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan
- g) Tawadlu': berarti rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.
- h) Malu (*al-haya'*): sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah, atau tidak baik dia akan terlihat gugup. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.
- i) Sabar (*al-shabr*): menahan atau mengekang diri, secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.
- j) Pemaaf: adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.
- k) Adil: adil diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, berpegang teguh pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang

3. Hubungan manusia dengan alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut: Menjaga kebersihan, Tidak menyakiti binatang, Merawat tumbuhan, Menjaga kelestarian alam.

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca,¹⁵ yaitu kata *Iqra'* yang berasal dari kata *qara'a* yang berarti menelaah, membaca mendalam, meneliti, ayat di atas tidak menyebutkan objek apa yang harus dibaca sehingga objek yang dimaksud bersifat umum sebagaimana kaidah kebahasaan "Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut" maka objek kata *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau, baik bacaan suci bersumber dari Tuhan maupun tidak, ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis, mencakup alam raya, masyarakat sekitar maupun diri sendiri.¹⁶

Ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an

¹⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (tafsir al-Ayat al-Tarbawi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 44

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392

berperan besar melakukan proses pendidikan kepada manusia.¹⁷

Pertama, Al-Qur'an banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, misalnya term "ilmu" yang diungkap sebanyak 94 kali (belum termasuk turunan katanya), "hikmah" yang menggambarkan keilmuan diungkap sebanyak 20 kali, "ya'kilun" yang menggambarkan proses berpikir diungkap sebanyak 24 kali, "ta'lam" yang diungkap sebanyak 12 kali, "ta'lamana" yang diungkap sebanyak 56 kali, "yasma'un" yang diungkap sebanyak 19 kali, "yazakkaru" yang diungkap sebanyak 6 kali, dan term-term lainnya

Kedua, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka. Menurut An-Nahlawy, Al-Qur'an memiliki empat cara dalam melakukan hal tersebut," yaitu:

- a) Al-Qur'an mengungkapkan realita-realita yang dihadapi langsung oleh manusia, seperti laut, gunung, bulan, dan lain sebagainya. Kemudian Al-Qur'an mendorong akal manusia untuk merenungkan proses tersebut. Pada konteks ini, Al-Qur'an selalu memberikan motivasi bahwa semua ini adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal
- b) Qur'an memberikan jawaban terhadap pertanyaan pertanyaan manusia terkait tentang alam semesta
- c) Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur, penjaga keseimbangan, dan ada keterkaitan yang erat antara sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Semua ini akan berujung pada

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 59

kesimpulan tentang hubungan antara manusia dengan Sang Khalik tersebut, Allah Subhanahu wa Ta'ala

Al-Qur'an mendorong manusia untuk tunduk dan khusyu' kepada Sang Khalik, diikuti kesiapan untuk merealisasikan kesadaran tersebut.¹⁸

C. Proses Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep

Kegiatan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep ini bertujuan untuk memberikan wawasan peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu. Untuk mengetahui proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an, Rusman mengatakan pembelajaran itu merupakan sesuatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.¹⁹ Sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

Dalam prosesnya pembelajaran tafsir Al-Qur'an dilaksanakan secara terjadwal pada masing-masing kelas, Pembelajaran tafsir Al-Qur'an ini dilakukan 80 menit dalam setiap tatap muka yang diikuti oleh siswa kelas X A IPA pada hari Sabtu pada jam 07.00-08.20, kelas X B IPA pada jam 08.20-10.00 dengan jeda istirahat pertama, kelas X C IPA pada jam 10.00-11.40 dengan jeda istirahat kedua, kelas X IPS pada jam 11.40-12.20, sedangkan kelas XI A IPA pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Ahad pada jam 07.00-08.20, kelas XI B IPA pada jam 08.20-10.00 dengan jeda istirahat pertama, kelas XI IPS pada jam 10.00-11.40, dan untuk kelas XII A IPA pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Senin pada jam 07.00-08.20, kelas XII B IPA pada jam 08.20-10.00 dengan jeda istirahat

¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter*, 61

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2012), 1

pertama, kelas XII IPS pada jam 10.00-11.40, kegiatan ini dalam proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab alasan kenapa metode ini masih digunakan oleh pengajar tafsir Al-Qur'an karena tujuan Ustad pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep untuk memperkenalkan tata cara belajar di pondok pesantren kepada peserta didik. Metode ceramah menurut Muhaimin merupakan penjelasan guru secara lisan dengan menggunakan media yang mendukung penjelasan yang disampaikan.²⁰ Tidak hanya metode ceramah saja yang digunakan Ustad pengajar kitab tersebut melainkan metode tanya jawab juga digunakan untuk melengkapi metode ceramah agar tidak ada kejenuhan dalam pembelajarannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ummu Kulsum dalam bukunya bahwa metode ceramah ini dapat dipergunakan oleh guru dari sekolah tingkat lanjutan dan dikombinasikan dengan metode lain seperti halnya metode tanya jawab sehingga pembelajaran dengan metode ceramah tersebut bisa efektif.²¹

Sebuah proses implementasi pembelajaran, tidak terlepas dari kedudukan seorang guru. Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan serta menyajikan materi kepada siswa. Terkait materi tafsir Al-Qur'an adalah buku yang berisi tentang sebagian ayat Al-Qur'an dengan menyajikan arti dan penjelasan menggunakan bahasa Arab dan tidak menggunakan harokat, hal ini memerlukan keahlian khusus yang diperoleh melalui ilmu alat (nahwu shorof). Dalam hal ini Ustad pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dengan memilih metode ceramah beliau membacakan isi kitab tafsir Al-Qur'an sampai pada waqofnya, kemudian memberi arti perkata dari kalimat yang

²⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 83

²¹ Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011), 49

beliau baca, dan menguraikan (membahas) materi yang beliau baca dengan simpel. Sebagaimana Noorazmah Hidayati menyampaikan bahwa peran seorang guru sangat mendominasi dalam pembelajaran kitab kuning, yakni membacakan, menerjemahkan, dan menguraikan materi.²²

Di samping itu Ustadz pengajar tafsir Al-Qur'an tersebut pandai dalam menghubungkan keterangan dan penafsiran Al-Qur'an yang diajarkan dengan cerita-cerita yang mengandung karakter, tujuannya agar peserta didik tertarik untuk berkarakter baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep, selanjutnya guru pengajar juga memotivasi dan mewanti-wanti kepada siswa untuk selalu mengamalkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam tafsir Al-Qur'an agar tertanam karakter baik dalam diri peserta didik khususnya karakter religius yaitu keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan apa yang diajarkan. Sebagaimana dalam sebuah pembelajaran guru dapat merangsang siswa untuk belajar lebih lanjut. Oleh karena itu pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep sangat menekankan kepada siswa untuk berkarakter sebagaimana yang diajarkan oleh Ustadz Abdullah Zaini dalam tafsir Al-Qur'annya yang diberi nama tafsir Al-Munir, hal tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran kitab yang diterapkan oleh Ustad pengajar tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep guna menanamkan karakter demi terwujudnya pembentukan karakter Qur'ani kepada siswa.

Dalam proses penyampaian transfer keilmuan di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep menggunakan media sederhana yang berupa papan tulis dan alat tulis berupa spidol yang digunakan untuk menulis sebuah catatan

²² Noorazmah Hidayati, *Karakteristik Khas Pengajaran kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, No. 2. (Agustus, 2016), 70

penting dalam kitab, Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar penjelasan materi dapat diterima jelas oleh peserta didik.. Sebagaimana menurut Husniyah, fungsi media adalah untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima hingga merangsang perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.²³ Nilai utama yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah tentang kriteria menciptakan generasi berkarakter baik khususnya karakter religius di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep.

Sistem Evaluasi dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap pertengahan tahun atau pertengahan semester dengan diberikan sebuah pertanyaan berupa materi dalam tafsir Al-Qur'an berikut contohnya guna mengetahui sejauh mana perkembangan siswa terhadap pemahaman kitab, sekaligus untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik setelah mengikuti pembelajaran kitab, sebagai langkah awal menuju evaluasi tahap akhir demi perkembangan sebuah kesuksesan program pembelajaran kitab. Sebagaimana menurut Ummu Kulsum Tujuan utama evaluasi dalam proses pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.²⁴ Selain itu dalam proses pembelajarannya dewan guru juga ikut mengawasi pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan sebagaimana penjelasan di atas. Program ini dilakukan untuk mewujudkan karakter Qur'ani yaitu

²³ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran berbasis ICT, Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 63

²⁴ Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 83

religius dalam ranah keimanan dan ketaqwaan, serta berwawasan tentang cara menuntut ilmu yang baik agar memperoleh hikmah dan barokah dari gurunya serta ilmu yang di perolehnya. Nilai-nilai karakter peserta didik, tertuang dalam tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep. Sehingga pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pola pengetahuan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari bahwa karakter merupakan watak yang telah tertanam dalam jiwa yang direalisasikan berupa perilaku spontan. Dalam hal ini dikatakan bahwa potensi yang dibawa manusia sejak lahir bergantung pada cara pembinaan dan pembentukannya.

D. Pendidikan Karakter Qurani yang Ingin Dibentuk melalui Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep

Pendidikan karakter Qur'ani yang ingin dibentuk yaitu karakter religius (keagamaan) dalam hal keimanan dan ketakwaan sesuai dengan visi misi SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan

1. Karakter Keimanan

Secara etimologis dalam bahasa Arab, kata "iman" berarti: percaya, merasa aman.²⁵ Noegroho dalam bukunya juga menyebutkan iman secara etimologis berasal dari bahasa Arab amana yu'minu-imanan yang artinya percaya. Menurut istilah, iman adalah membenaran dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan.²⁶ Umumnya iman dipahami sebagai berada di dalam hati, dan tidak ada seorang pun yang tahu, kecuali oleh Tuhan saja. Secara terminologis (istilah), kata "iman"

²⁵ Antonius Atosokhi Noor Rahmat, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 63

²⁶ Ipinu R. Noegroho, *Dasar-dasar memahami Iman, Islam dan Ihsan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019), 2

terdapat dalam sebuah "Sabda Nabi", yang artinya: kesatuan, keselarasan, dan keserasian antara kata hati, ucapan dan perbuatan.²⁷ Iman dalam arti kedua ini yang kita maksudkan sebagai arti utama dari iman. Maksud dari "membenarkan dengan hati" adalah sebagai muslim, sudah seharusnya jika kita menerima segala apa yang diperintah dan dilarang oleh Allah Subhanahuwa ta'ala, dan juga menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan yang dimaksud dengan "mengikrarkan dengan lisan" adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah (tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Terakhir, yang dimaksud dengan "mengamalkan dengan anggota badan" adalah bahwa setelah lisan menyatakan membenaran tersebut, maka giliran hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan. Meyakini dalam hati tentunya harus benar-benar serius bahwa tidak dibenarkan jika kita menyembah selain Allah dan mengerjakan amalan ibadah selain yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun wujud dari pengamalan keimanan kita adalah dengan selalu berusaha menunjukkan keseimbangan antara ikrar yang kita ucapkan secara lisan, keyakinan kita dalam hati, dan dengan perbuatan kita. Sebagai contoh, orang yang sudah berikrar, "La ilaha llallah' dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka haram baginya untuk pergi ke perdukunan atau melakukan kesyirikan. Karena kesyirikan akan menggugurkan keimanan mereka.

Iman dimaksudkan sebagai sikap hati, dan bukan hanya sebagai keyakinan dalam hati. Dengan sikap hati itu manusia mempercayakan

²⁷ Antonius Atosokhi Noor Rahmat, *Relasi dengan Tuhan*, 64

dirinya sebulat-bulatnya kepada Tuhan, mengandalkan Tuhan sepenuh-penuhnya. Dalam arti ini iman searti dengan penyerahan diri, dengan penyerahan dimaksud seluruh hidupnya (hati, ucapan dan perbuatan) sesuai dengan bimbingan imannya. Iman dalam arti yang kedua ini bisa berkonotasi positif tetapi bisa juga berkonotasi negatif. Berkonotasi positif, misalnya beriman kepada Tuhan, beriman kepada ketentuan Tuhan, beriman kepada ajaran Tuhan; sementara berkonotasi negatif, misalnya beriman kepada dukun, beriman kepada tahayul, beriman kepada setan dan lain sebagainya. Akan tetapi, kata iman yang kita maksudkan di sini adalah dalam konotasi yang positif. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat dikatakan bahwa iman merupakan jawaban manusia atas pewahyuan Tuhan. Secara umum agama-agama mengakui bahwa Tuhan telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Justru karena telah mewahyukan diri-Nyalah, maka Tuhan, dari tidak dikenal menjadi dikenal dan dapat disembah oleh manusia. Perbedaan terdapat pada pemahaman tentang bagaimana Tuhan itu mewahyukan diri-Nya. Namun, dapat dipahami bahwa pewahyuan Tuhan tentang diri-Nya dan cinta kasih-Nya kepada manusia perlu dijawab atau ditanggapi oleh manusia. Jawaban atau tanggapan yang tepat atas pewahyuan Tuhan itu adalah iman. Ini adalah ungkapan cinta manusia kepada Tuhan, yang telah lebih dahulu mencintai manusia. Penyerahan diri dalam semangat cinta, sebagai tanggapan manusia atas pewahyuan Tuhan, selalu bersifat pribadi, yang berlangsung secara bebas dan bertanggung jawab. Sebagai jawaban manusia atas pewahyuan Tuhan, iman tidak dapat dilihat pertama-tama sebagai hasil usaha manusia. Iman terutama adalah inisiatif Tuhan sendiri. Wahyu yang sampai kepada manusia

membuka dan menggerakkan hati manusia untuk menerimanya mengakui dan mengimaninya.

Proses terbentuknya seseorang menjadi beragama, dan terutama beriman, bukanlah perkara mudah. Prosesnya bisa pendek bisa panjang, tergantung dari kondisi dan situasi yang melatarbelakanginya. Proses terbentuknya iman dapat dikatakan mirip dengan proses terbentuknya cinta. Dalam literatur Islam, iman itu dinyatakan sebagai mencintai Allah dengan sepenuh hati. Tentu kalau kita benar-benar mencintai Allah, maka berarti juga kita bersedia menyerahkan diri pada-Nya, kita membiarkan diri dibimbing dan dikendalikan oleh-Nya. Rukun iman merupakan pilar-pilar keimanan yang harus dimiliki seorang muslim. Jumlahnya ada enam. Enam rukun iman ini didasarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits. Sebagaimana hadits berikut ini: Nabi Muhammad SAW bersabda: "Iman adalah: kamu beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan takdir yang baik maupun yang buruk"²⁸

2. Karakter Ketaqwaan

Secara etimologis, kata "taqwa" berasal dari bahasa arab taqwa. Kata taqwa memiliki kata dasar waqa yang berarti menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memperhatikan, dan menjauhi.²⁹ Kata takwa secara bahasa artinya memelihara, menjaga, dan waspada. Lebih tegasnya, takwa menurut bahasa ialah memelihara diri dari bahaya. Dalam agama, bertakwa kepada Allah berarti mematuhi perintah-Nya, mengerjakan suruhan dan menghentikan

²⁸ A. Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman dan Islam*, (Karawang: Guepedia, 2021), 7

²⁹ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Jati, 2019), 201

larangan-Nya, supaya terpelihara dari hukuman Tuhan, baik di dunia maupun di akhirat. Mematuhi perintah Allah dengan menjalankan petunjuk dan bimbingan-Nya.³⁰

Secara istilah taqwa ialah menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³¹ Abdul Aziz Ajhari juga berpendapat secara terminologis kata "taqwa" berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Para penerjemah Al-Qur'an mengartikan "taqwa" sebagai kepatuhan, kesalihan, kelurusan, perilaku baik, teguh melawan kejahatan, dan takut kepada Tuhan.³² Allah dalam Al-Qur'an berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (Ali Imron:102).³³

Dari firman Allah tersebut dapat kita ketahui bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Taqwa yang secara bahasa diartikan dengan rasa takut' pada dasarnya juga mengandung makna harapan karena ketika seseorang takut maka ia berharap untuk selamat. Oleh karenanya, rasa taqwa itu memiliki dua makna yaitu rasa takut dan harapan. Rasa takut tentu takut akan segala bentuk adzab Allah Swt, baik adzab Allah di dunia dan lebih lebih lagi adzab Allah di akhirat. Kita

³⁰ Ilman, *Karakter Manusia Beriman dalam Al-Qur'an*, (Guepedia, 2020), 110

³¹ Muhammad Mattori, *Menikmati Hidup Lebih Seimbang (Kunci Kesuksesan yang Hakiki)*, (Guepedia, 2020), 137

³² Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*, 201

³³ Forum Pelayanan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 63

haruslah menghadirkan rasa takut akan adzab Allah Swt sebagai pengendali diri kita untuk tidak berani melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan segera menjalankan perintah-Nya. Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk. Seluruh isi Al-Quran adalah petunjuk. Petunjuk adalah hakikat Al-Qur'an dan tabiatnya. Serta petunjuk terpendam di seluruh ayatnya. Namun, petunjuk tersebut tidak untuk seluruh manusia, namun untuk kelompok tertentu, yaitu hamba-hamba Allah yang bertakwa, hal ini dibuktikan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Al-Baqarah: 2).³⁴

Surat tersebut merupakan surat pertama dalam Al-Qur'an dan langsung menjelaskan tentang taqwa, dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab bagi umat islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai ajaran dan petunjuk serta tidak ada keraguan didalamnya. Tidak hanya itu, dalam kelanjutan ayat Al-Baqarah menyebutkan tanda-tanda orang bertaqwa,³⁵

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep dilaksanakan secara terjadwal pada masing-masing kelas. Dalam prosesnya membacakan ayat dan menjelaskan

³⁴ Forum Pelayanan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2

³⁵ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*, 205-206

dengan metode ceramah dan tanya jawab, menterjemah perkata, membahas isi ayat atau menguraikan, kesimpulan dan di akhir pembelajaran siswa di perkenankan untuk bertanya. Dalam proses transfer keilmuan pada pembelajaran tafsir Al-Qur'an menggunakan papan tulis dan alat tulis berupa spidol. Dalam satu tahun dilaksanakan dua tahap evaluasi, yaitu pada pertengahan semester dan pada akhir semester.

2. Pendidikan karakter Qur'ani yang ingin dibentuk melalui pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep yaitu karakter religius keimanan dan ketaqwaan sesuai visi misi SMA Tahfidz Al-amien Prenduan dengan pelaksanaan sesuai tuntunan Al-qur'an yaitu Surat Al-Baqarah dimana memuat tanda orang yang beriman dan bertaqwa ialah mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan kepada mereka, mereka yang beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu Nabi Muhammad dengan cara membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara menanamkan nilai karakter yang dimuat dalam kitab tafsir Al-Qur'an serta menekankan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyatno, *Manajemen Strategik dalam Pendidikan*,(Jakarta: Media Pusindo, 2011)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

- Forum Pelayanan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013)
- Wawancara dilakukan di Gedung SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan Pada Hari Senin tanggal 10 Januari 2022, pukul 07.30 – 09.00
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2015)
- John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 107
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014)
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama 2014)
- Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011)
- Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (CV Salsabila Putra Pratama, 2013)
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014)
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV: Pustaka Setia, 2013)
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam....*
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruz Media. 2013)
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2014)
- Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2001)
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (tafsir al-Ayat al-Tarbawi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter*, Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*,
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013)
- Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,
- Tim Penulis Bahan Ajar, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/Pengawas dalam Jabatan Kuota Tahun 2013*, (Surabaya: LPTK IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010)
- Tim Penulis Bahan Ajar, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/ Pengawas dalam Jabatan Kuota Tahun 2013*
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2014)
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,
- Bambang Q-Anees, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Refika Offset, 2008)
- Bambang Q-Anees, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*,
- M. Mahbubi, *Pemndidikan Karakter*, (Yogyakarta: pustaka Ilmu Yokyakarta, 2012)
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Teorinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)
- Moh. Suwardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,
- Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013)
- Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara 2011)
- Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*,

- Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Ibrahim R & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Arief.S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)
- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)
- Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014)
- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)
- Syukri, *Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an*, (Mataram: Sanabil, 2020)
- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2012)
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996)
- Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011)
- Noorazmah Hidayati, *Karakteristik Khas Pengajaran kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, No. 2. (Agustus, 2016)
- Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran berbasis ICT, Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010)
- Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Antonius Atosokhi Noor Rahmat, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004)
- Ipnu R. Noegroho, *Dasar-dasar memahami Iman, Islam dan Ihsan*, (Yogyakarta: Mueeza, 2019)
- Antonius Atosokhi Noor Rahmat, *Relasi dengan Tuhan*
- A. Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman dan Islam*, (Karawang: Guepedia, 2021)
- Nurul Ihsan, *Mengenal Kitab-kitab Allah*, (Jakarta Selatan: Quantum Media, 2007)
- Bacrul Ilmi, *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008)
- Taufik Yunmansyah, *Akidah Akhlak untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006)
- Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*, (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2018)

- Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Jati, 2019)
- Ilman, *Karakter Manusia Beriman dalam Al-Qur'an*, (Guepedia, 2020)
- Muhammad Mattori, *Menikmati Hidup Lebih Seimbang (Kunci Kesuksesan yang Hakiki)*, (Guepedia, 2020)
- Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*,
Forum Pelayanan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*,
- Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridha Ilahi*
- Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Belajar Menjadi Kekasih Allah*, (Bandung: Pustaka Iman, 2008)
- Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Noorazmah Hidayati, *Karakteristik Khas Pengajaran kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, 70
- Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015)
- C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Ummysalam, *Buku Ajar Kurikulum Bahan dan media Pembelajaran PLS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2010)
- Abu An'im, *Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyah Pengantar Memahami dan Mahir Matan al-Jurumiyah*, (Kediri: CV. Sumenang, 2009)